



## Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten "Marriage is Scary" di TikTok

### The Construction of Marriage Meaning Among Gen Z Muslims on Social Media: A Case Study of TikTok Viewers of "Marriage is Scary" Content

Dina Rahmawati\*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

#### ABSTRACT

Trend "Marriage is Scary" has influenced Generation Z Muslims by presenting narratives of fear and doubt about marriage on social media. This study aims to understand how Gen Z Muslims construct the meaning of this trend using Berger and Luckmann's social construction theory through in-depth interviews. The findings show that while the trend raises fears for some, the desire for marriage remains, with a stronger impact on women due to exposure to narratives of domestic violence, double burden, social pressure, and risks in marriage, whereas men remain unaffected. This research suggests the need for balanced educational media content, dialogues with parents and clerics, and pre-marital education for singles to build a positive yet realistic view of marriage. This study contributes to the literature on digital narratives and social constructions among Gen Z Muslims and highlights gendered experiences in marriage perceptions.

#### ARTICLE HISTORY

Received 19/12/2024  
Revised 06/02/2025  
Accepted 18/02/2025  
Published 21/02/2025

#### KEYWORDS

TikTok; Marriage is Scary; social construction; Gen Z Muslims; marriage narrative.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [dinarahmawati810@gmail.com](mailto:dinarahmawati810@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10405>

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, banyak hal turut mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang mencolok ialah gaya hidup dan perilaku Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 sampai dengan 2012 (Arum et al., 2023). Dalam konteks ini, fenomena yang menarik perhatian di kalangan Generasi Z adalah pergeseran pandangan mereka terhadap pernikahan. Bagi Generasi Z, pernikahan tidak lagi menjadi fase kehidupan yang diprioritaskan. Hal ini didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2024 yang menemukan bahwa angka pernikahan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia tercatat sebanyak 1.577.255, turun sekitar 128 ribu dari angka pernikahan di tahun 2022 yang mencapai 1.705.348 (Badan Pusat Statistik, 2024). Jika ditarik lebih jauh ke belakang, laporan *Statistik Indonesia 2022* dan 2021 menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia terus menurun dalam enam tahun terakhir.



Gambar 1. Angka Pernikahan di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024



Pergeseran pandangan ini menjadi fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Bagi Generasi Z, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai ikatan suci antara dua individu, tetapi juga sebagai transisi penting dalam kehidupan yang melibatkan tanggung jawab finansial dan psikologis yang lebih besar. Nilai-nilai sosial yang terus berkembang di tengah masyarakat turut mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Tak hanya itu, pengaruh media dan gaya hidup perkotaan juga berkontribusi pada perubahan pandangan ini (Utomo & Sutopo, 2020). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z tumbuh di era digital sehingga memiliki akses terhadap berbagai platform *online* secara luas, termasuk media sosial. Generasi Z dan media sosial seolah tidak dapat dipisahkan. Selain menjadi alat komunikasi dan sumber informasi, media sosial juga menjadi ruang bagi Generasi Z untuk menunjukkan eksistensi diri. Karena itu, media sosial berperan besar dalam memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi Generasi Z (Hamdani et al., 2024; Luthfi et al., 2023).

TikTok, menjadi media sosial yang mengalami peningkatan penggunaan yang pesat di kalangan Generasi Z dengan lebih dari 60% pengguna (Nurbaiti, 2023; Putri & Dermawan, 2023). Banyak dari Generasi Z yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton video, mengikuti akun lain, dan saling berinteraksi melalui fitur *like* dan komentar. TikTok juga memungkinkan penggunanya untuk menumbuhkan tren-tren terbaru (Fitriyadi et al., 2023). Contoh tren yang ramai diperbincangkan dan menarik perhatian Generasi Z di Indonesia adalah *'Marriage is Scary'*. Tren *'Marriage is Scary'* (dalam terjemahan adalah *'Pernikahan Itu Menakutkan'*) berisi konten video dan tulisan yang menggambarkan ketakutan-ketakutan seseorang dalam menghadapi pernikahan. Dengan diikuti narasi *"What if"*, yang artinya bagaimana jika, tren ini menyajikan bayangan-bayangan negatif dalam kehidupan rumah tangga di masa depan, seperti situasi yang tidak menyenangkan, atau kekhawatiran akan pasangan yang tidak suportif.

Tren *'Marriage is Scary'* ini menunjukkan adanya konstruksi makna baru tentang pernikahan di kalangan Generasi Z yang dipengaruhi oleh media sosial. Meski demikian, Generasi Z yang beragama Islam menghadapi dinamika yang unik karena pemahaman terkait pernikahan tidak hanya dibentuk oleh eksposur media sosial, tetapi juga oleh nilai-nilai agama Islam yang memandang pernikahan sebagai institusi yang luhur dan sakral. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah yang menyatakan:

“Menikah adalah Sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan Sunnahku, maka bukan bagian dariku. Maka menikahlah kamu semua, karena aku bangga dengan umatku (di hari kiamat).” (HR. Ibnu Majah).

Selain hadits, Al-Quran juga banyak membahas perihal pernikahan, seperti QS. Ar-Rum ayat 21, sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَرَحْمَةً مِّنَ رَبِّهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً لِّتَسْكُنُوا إِنَّ خَلْقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّيَتَّبِعُوا مِنْ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) bagi kaum yang berpikir”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pernikahan merupakan cara untuk mencapai ketenangan dan kasih sayang, yang menunjukkan bahwa pernikahan adalah ibadah dan bagian dari fitrah manusia. Dari kedua dalil di atas, dapat diketahui bahwa pernikahan bukan sekedar ikatan duniawi, tetapi juga memiliki tujuan yang mendalam, seperti melanjutkan keturunan, membentuk keluarga, mencegah perilaku tercela, dan menjaga ketenteraman jiwa (Tiara et al., 2023). Dalam konteks *maqashid syariah*, pernikahan berfungsi sebagai *hifdzu an-nasl*, yang berarti menjaga keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bertujuan untuk menciptakan keturunan yang sehat dan beretika

dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas. Selain itu, pernikahan juga berfungsi sebagai benteng dari berbagai fitnah dan kerusakan moral yang marak terjadi di era digital ini. Dengan meningkatnya konten digital yang mendorong gaya hidup bebas, pernikahan bisa menjadi salah satu cara menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian sebelumnya telah mengungkap faktor-faktor yang membuat masyarakat merasa takut untuk menjalin hubungan atau menikah, salah satunya adalah konten-konten perceraian di media sosial (Pratama, 2024). Adhani dan Aripudin (2024) mengeksplorasi pandangan Generasi Z di Indonesia melalui media sosial X terhadap penurunan angka pernikahan. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa faktor utama yang mempengaruhi keputusan Generasi Z untuk menunda atau menghindari pernikahan ialah kondisi finansial yang tidak stabil, tingginya angka perceraian karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan, serta perubahan pola pikir terhadap institusi pernikahan. Riska dan Khasanah (2023) menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan Generasi Z dalam menunda pernikahan adalah pendidikan, karier, dan tekanan dari lingkungan sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada faktor eksternal atau dampak langsung media sosial terhadap keputusan untuk menikah, dan belum secara komprehensif mengkaji bagaimana makna pernikahan dibangun melalui interaksi antara nilai-nilai agama, pengalaman sosial, dan eksposur media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi: (1) bagaimana pernikahan digambarkan dalam konten *'Marriage is Scary'*; dan (2) bagaimana konstruksi makna pernikahan bagi Generasi Z Muslim yang terpapar konten *'Marriage is Scary'*. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial budaya yang memengaruhi keputusan pernikahan di era digital.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yang dalam penerapannya memakai paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena mampu membantu peneliti memahami proses konstruksi sosial atas makna yang muncul dari interaksi individu dengan fenomena tertentu. Dalam hal ini, penelitian memanfaatkan kerangka konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa proses konstruksi realitas pada setiap individu, setidaknya akan melewati tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana Generasi Z merekonstruksi makna pernikahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada konten-konten *'Marriage is Scary'* dan melakukan wawancara kepada sejumlah informan. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu (1) Generasi Z berusia 19-27 tahun; (2) beragama Islam; (3) mengetahui tren *'Marriage is Scary'*; (4) belum menikah; dan (5) berdomisili di Surabaya Raya. Pemilihan kriteria ini didasarkan pada relevansi dengan konteks sosial-budaya yang melekat pada Generasi Z Muslim di Surabaya Raya, seperti pengaruh nilai agama, norma sosial tentang pernikahan, dan dinamika interaksi sosial yang terpapar tren ini melalui media sosial.

Total informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dengan mempertimbangkan prinsip *redundancy* atau kejenuhan data, di mana unit sampel dianggap memadai apabila data yang diperoleh telah mencapai taraf kejenuhan dan informan tambahan tidak lagi memberikan informasi baru yang berarti (Subhaktiyasa, 2024). Dari 11 informan tersebut, 5 informan berjenis kelamin laki-laki dan 6 lainnya berjenis kelamin perempuan.

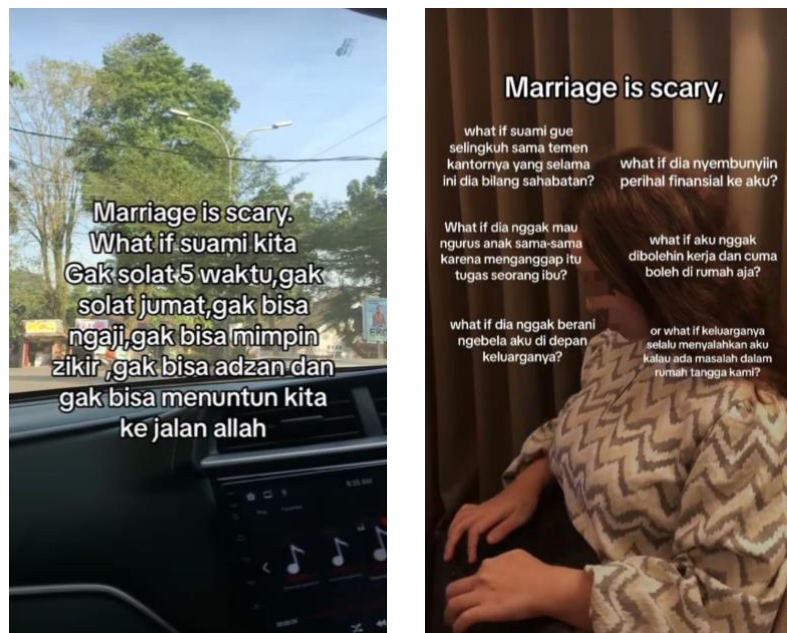
Teknik pengumpulan data pada 11 informan tersebut dilakukan via *WhatsApp chat*. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan kepada 11 informan tersebut. Durasi rata-rata wawancara adalah 30-

45 menit, tergantung pada keterlibatan informan dalam menjelaskan perspektif mereka. Selama wawancara, peneliti mendorong informan untuk mengutarakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan kerangka analisis interaktif dari Miles & Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan observasi konten *'Marriage is Scary'*. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan dengan mengonfirmasi atau melengkapi data dari berbagai sumber (Rifa'i, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tren TikTok *"Marriage is Scary"*

Tren *'Marriage is Scary'* menjadi sebuah fenomena yang banyak diperbincangkan di media sosial, tak terkecuali kalangan Generasi Z. Tren ini populer di berbagai platform media sosial, terutama di TikTok. Istilah *'Marriage is Scary'* merujuk pada narasi yang menggambarkan bahwa pernikahan merupakan suatu fase kehidupan yang menakutkan karena di dalamnya sering diiringi dengan masalah atau konflik rumah tangga yang penuh risiko. Konten-konten *'Marriage is Scary'* biasanya dibagikan melalui video pendek dengan narasi tentang buruknya pernikahan berdasarkan pengalaman pribadi atau opini kritis. Dalam narasinya, istilah *'Marriage is Scary'* juga diikuti dengan kata *'what if'* yang berarti bagaimana jika. Sebagai contoh, terdapat konten kreator yang menganggap bahwa pernikahan itu menakutkan apabila tidak mendapatkan suami yang taat agama, atau justru mendapatkan suami yang selingkuh, patriarki, hingga melakukan kekerasan sebagaimana digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Gambaran Konten *'Marriage is Scary'*  
Sumber: TikTok

Beberapa narasi utama yang muncul dalam tren *'Marriage is Scary'* antara lain:

#### 1) Perbedaan Pandangan Pasangan

Salah satu kekhawatiran yang muncul dalam narasi *'Marriage is Scary'* adalah perbedaan pandangan antara suami dan istri terkait nilai-nilai, harapan pernikahan, dan tujuan hidup. Pembagian tugas rumah tangga yang tidak jelas juga dapat menimbulkan konflik, terutama

ketika ada perbedaan persepsi mengenai peran masing-masing. Pada sebagian keluarga, pekerjaan domestik cenderung dilimpahkan kepada istri, yang mana hal ini dianggap sebagai bentuk patriarki. Tetapi di sisi lain, suami tidak beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk patriarki, melainkan sesuatu yang wajar dan sesuai dengan peran gender tradisional.

#### 2) Hilangnya Kebebasan

Bagi sebagian Generasi Z, pernikahan dianggap sebagai penghilang kebebasan individu, baik dalam karier, hobi, maupun gaya hidup. Mayoritas yang membuat narasi ini adalah perempuan, di mana mereka takut jika setelah menikah mereka tidak bisa bebas dalam berbelanja hingga tidak diperbolehkan bekerja atau melanjutkan pendidikan oleh suami mereka.

#### 3) Masalah Finansial

Kecemasan ekonomi menjadi salah satu narasi yang paling sering muncul dalam tren *'Marriage is Scary'* ini. Beberapa persoalan menjadi sorotan, seperti suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak adanya keterbukaan kondisi keuangan, serta penyalahgunaan harta untuk kepentingan yang merugikan seperti judi *online* atau tindakan hedonisme.

#### 4) Ketidakcocokan dengan Mertua

Dalam pernikahan, masalah yang sering muncul adalah konflik antar keluarga, khususnya dengan mertua, yang menimbulkan ketidaknyamanan. Terutama ketika mertua dianggap terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga, sehingga mengganggu privasi dan independensi pasangan suami istri.

#### 5) Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kasus kekerasan dalam rumah tangga berujung perceraian hingga pembunuhan yang sering terekspos di media sosial menambah ketakutan terhadap pernikahan. Hal ini menciptakan narasi bahwa pernikahan tidak selalu aman dan menyenangkan.

#### 6) *Lavender Marriage*

*Lavender marriage* mengacu pada pernikahan yang dilakukan untuk menutupi orientasi seksual seseorang (Bryan, [2021](#)). Meski narasi ini hanya muncul beberapa kali, namun tetap menjadi salah satu ketakutan seseorang untuk menghadapi pernikahan. Pernikahan yang tidak berlandaskan cinta, tetapi sebagai bentuk pelarian dari stereotip masyarakat.

Tren *'Marriage is Scary'* ini mendapatkan atensi di berbagai kalangan masyarakat, terutama Generasi Z yang sangat mudah mengakses dan terpapar konten-konten semacam ini. Menilik kolom komentar pada konten-konten terkait, ada pihak yang mendukung tren ini karena beranggapan bahwa narasi yang dibangun merupakan refleksi kritis dan realistis terhadap institusi pernikahan. Di sisi lain, tren ini juga menuai kritik karena narasi dalam konten *'Marriage is Scary'* cenderung mereduksi makna pernikahan sebagai sesuatu yang negatif dan menakutkan.

## Pernikahan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pernikahan merupakan sebuah ibadah yang memiliki tujuan lebih tinggi dari sekedar hubungan sosial. Pernikahan mengandung banyak sekali hikmah, utamanya adalah sebagai salah satu cara untuk mencapai ketenteraman hati dan kehidupan yang harmonis berbalut kasih sayang. Hal ini sebagaimana telah tercantum dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21 yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar merasa tenteram. Manusia sebagai makhluk yang memiliki aspek jasmaniah dan rohaniah, tentu memerlukan kedamaian pada keduanya. Kebutuhan fisik harus dipenuhi, sementara aspek spiritual juga memerlukan perhatian. Ada kebutuhan pria yang pemenuhannya bergantung pada wanita, begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan lembaga yang dapat mencegah rasa gelisah (Malisi, [2022](#)).

Islam memandang pernikahan sebagai benteng akhlak untuk mencegah kemaksiatan, terutama perbuatan zina. Tujuan dari pernikahan ialah untuk menjaga kehormatan diri,

menundukkan pandangan, dan membimbing seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Bagi mereka yang sudah mampu secara fisik dan finansial, maka disarankan untuk menikah. Namun, bagi yang belum mampu secara finansial dan tidak merasakan dampak negatif dari tidak menikah, disarankan untuk berpuasa sebagai cara mengendalikan gejolak hawa nafsu (Nurliana, [2022](#)).

Pernikahan bukan sekadar ikatan emosional, melainkan sebuah perjanjian yang menghubungkan dua individu untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Pernikahan memberikan dampak positif terhadap akhlak, perilaku, agama, serta stabilitas psikologis seseorang. Selain itu, pernikahan juga berkontribusi terhadap kesehatan pribadi dan keluarga. Dengan mengikuti prinsip pernikahan dalam Islam dan memahami tujuannya, pernikahan membantu membentuk tujuan hidup yang lebih terarah, meningkatkan kesiapan menghadapi tantangan, serta mendukung perkembangan anak agar stabil secara emosional. Hal ini menjadikan keluarga yang bahagia dan harmonis dengan nilai *sakinah, mawaddah, warahmah* sebagai cita-cita mulia dalam kehidupan berumah tangga. Beberapa pengaruh positif dari pernikahan, di antaranya, pertama, dapat membuat seseorang hidup lebih lama dibandingkan mereka yang belum menikah, bercerai, atau hidup sendiri. Hal ini dikarenakan individu yang menikah cenderung menjalani pola hidup yang lebih sehat dan teratur, serta memiliki emosi yang lebih stabil. Kedua, pernikahan memberikan kepuasan hidup, baik secara fisik maupun psikis, karena adanya dukungan dari pasangan. Ketiga, pernikahan dapat meningkatkan stabilitas karier dan perekonomian keluarga (Nurliana, [2022](#)).

Terakhir, pernikahan dalam Islam juga dipandang sebagai bentuk kerjasama yang menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Pernikahan bukan hanya sekadar ikatan duniawi, melainkan perjalanan bersama menuju kehidupan yang lebih baik dan pada akhirnya menuju surga. Melalui kebahagiaan yang dirasakan dalam rumah tangga, pernikahan bisa menyelamatkan ibadah, amal saleh, dan memunculkan amal jariah dengan mendidik anak-anak secara baik (Nurliana, [2022](#)). Dengan pemahaman ini, setiap ujian dalam pernikahan dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Namun, makna-makna pernikahan di atas bertolak belakang dengan narasi yang viral melalui konten *'Marriage is Scary'*. Pada konten-konten tersebut, makna pernikahan lebih fokus pada ketakutan akan konflik dan perbedaan. Sementara pernikahan dalam Islam bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan sebuah perjalanan spiritual dan sosial yang penuh makna. Oleh karena itu, ketakutan yang muncul melalui tren *'Marriage is Scary'* perlu diimbangi dengan edukasi yang memadai tentang makna pernikahan dalam Islam, agar pandangan negatif tersebut dapat dikikis dan digantikan dengan pemahaman yang lebih utuh dan positif.

### **Pemaknaan Generasi Z Muslim terhadap Tren *'Marriage is Scary'***

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan Generasi Z Muslim, ditemukan bahwa pemaknaan mereka terhadap tren *'Marriage is Scary'* cukup bervariasi. Beberapa informan yang sebelumnya tidak memiliki ketakutan sama sekali terhadap pernikahan menjadi ragu karena narasi ketakutan yang terus-menerus ditampilkan. Salah satu informan bahkan mengungkapkan bahwa setelah melihat konten-konten tersebut, mereka mulai mempertanyakan apakah mereka siap menghadapi konflik yang sering diangkat dalam tren tersebut. Namun, ada pula informan yang sempat ragu, tetapi kemudian mampu mengatasi keraguan itu dengan merefleksikan kembali nilai-nilai Islam yang mereka anut, sehingga rasa takut tersebut tidak lagi menjadi dominan. Sebaliknya, ada juga informan yang tidak terpengaruh sama sekali oleh tren ini dan tetap memandang pernikahan sebagai ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Mereka melihat narasi yang muncul dalam tren ini sebagai representasi pengalaman individu tertentu yang tidak mencerminkan keseluruhan makna pernikahan.

Variasi ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu memahami hubungan pernikahan. Makna adalah hasil dari proses penandaan yang membuat suatu fenomena memiliki arti tertentu. Individu membentuk pemaknaan ini melalui interaksi sosial dan penafsiran terhadap pengalaman yang mereka alami. Namun, makna tidak pernah bersifat statis atau selalu mengalami proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi baru. Dalam konteks sosiologi, perubahan makna ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Menurut teori tersebut, konstruksi sosial terbentuk melalui tiga momen yang saling berhubungan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada proses individu menyesuaikan diri dengan dunia sosiokultural yang merupakan hasil ciptaan manusia. Objektivikasi terjadi ketika interaksi sosial dalam dunia intersubjektif menghasilkan proses institusionalisasi, di mana ide atau pandangan tertentu diterima sebagai “kenyataan” bersama. Sementara itu, internalisasi adalah proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai atau norma yang telah terinstitusionalisasi, menjadikannya bagian dari cara pandang atau identitas individu tersebut (Pandie et al., 2021). Melalui proses konstruksi sosial ini, makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap fenomena pernikahan dapat berubah. Tren *‘Marriage is Scary’* berperan dalam membentuk pandangan yang berbeda-beda di kalangan Generasi Z Muslim, bergantung pada tingkat keterpaparan mereka terhadap narasi tersebut dan kemampuan mereka untuk merefleksikannya melalui nilai-nilai Islam yang mereka anut.

Proses pertama dari eksternalisasi dapat dilihat melalui bagaimana individu mengekspresikan pemikiran, pengalaman, atau ketakutannya melalui konten yang diproduksi dan dibagikan di media sosial. Dalam konteks ini, konten kreator yang memviralkan narasi *‘Marriage is Scary’* mengekspresikan pandangan pribadi, kritik, atau pengalaman tentang realitas pernikahan. Faktor pertama munculnya tren ini adalah tingginya angka kegagalan pernikahan yang sering diungkapkan melalui cerita perceraian atau konflik rumah tangga, baik di lingkungan sekitar maupun melalui media sosial.

“Tren ini muncul karena seringnya konten-konten pasangan suami istri yang gagal dalam pernikahan yang bertebaran di beranda sosial media, juga muncul karena pemikiran atas ketakutan beberapa orang yang ditularkan melalui sosial media.” (Ahmad Baihaqi, 22 tahun).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia terus meningkat selama lima tahun terakhir. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan ini antara lain pernikahan di bawah usia 19 tahun, baik pada laki-laki maupun perempuan. Pernikahan di usia muda sering memicu perceraian karena kurangnya kedewasaan yang matang dan kurangnya perencanaan untuk masa depan. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak memadai juga menjadi penyebab perceraian. Ketidacukupan nafkah yang diberikan kepada istri sering kali memicu konflik yang akhirnya berujung pada perceraian. Perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri, juga menjadi salah satu alasan utama perceraian dan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kekerasan dalam rumah tangga (Khairuddin, 2024).

Faktor kedua adalah ketakutan perempuan terhadap peran istri atau ibu yang kerap dianggap sebagai beban besar. Banyak perempuan merasa khawatir kehilangan kemandirian atau tidak mampu menjalankan peran-peran tradisional tersebut dengan baik. Kekhawatiran ini diperparah dengan adanya standar sosial yang sering menempatkan beban ganda pada perempuan dalam pernikahan, baik sebagai pengurus rumah tangga maupun pekerja (Adinda et al., 2021). Tren ini mencerminkan keresahan terkait ketidaksetaraan peran gender yang masih sering ditemui dalam pernikahan.

“Selain itu, tren ini kebanyakan dilakukan oleh wanita, di mana mereka merasakan kenyamanan sebelum menikah, lalu khawatir kenyamanan itu hilang setelah menikah.” (Ahmad Baihaqi, 22 tahun).

“Menurutku tren ini mungkin muncul karena *kebaperan* seorang istri atau menantu, soalnya rata-rata yang *bikin* tren ini di pihak cewek sebagai seorang istri yang mungkin kadang dia kurang cocok sama keluarga suami.” (Qurri Aini Zumroti, 24 tahun).

Faktor ketiga adalah ketidaksiapan individu untuk memasuki jenjang pernikahan, baik secara emosional, finansial, maupun psikologis. Banyak anak muda merasa bahwa mereka belum mencapai kesiapan penuh untuk menikah, meskipun mungkin sudah berada di usia yang dianggap ideal untuk menikah oleh masyarakat.

“Tren ini ditemukan pada orang yang aslinya belum siap untuk menikah. Belum siap untuk membagi dunianya, lalu memutuskan untuk menikah. Hal ini menjadi *trigger* bagi perempuan. Bahkan, orang terdekat pun memikirkan kembali akan menikah atau tidak di masa mendatang.” (Nur Aliyatul Fitriyah, 23 tahun).

Kemudian proses objektivikasi terjadi ketika narasi ‘*Marriage is Scary*’ menjadi realitas yang dianggap “nyata” dan terlembaga di dalam media sosial. Konten yang berulang-ulang ditampilkan dalam berbagai format akhirnya membentuk opini publik bahwa pernikahan identik dengan konflik dan kesulitan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan menganggap narasi dalam tren ini sebagai sesuatu yang nyata dan mencerminkan realitas. Mereka meyakini bahwa konflik rumah tangga, ketidakcocokan pasangan, hingga kekerasan dalam pernikahan adalah masalah yang sangat mungkin terjadi dan perlu diwaspadai.

“Apa yang dipublikasikan di media, dan ketika tren itu viral, berarti tren itu sangat *relate* dengan kondisi masyarakat. Saya dapat menyimpulkan bahwa tren ini banyak dialami oleh banyak orang.” (Putri Shofi Nabilah, 25 tahun).

“Tren ini menggambarkan realitas dalam kehidupan pernikahan karena sebagian orang yang sudah menikah ikut membuat konten. Yang belum menikah pun ikut dalam tren ini karena mereka mengkhawatirkan kehidupan pernikahan akibat melihat banyaknya permasalahan rumah tangga melalui media sosial.” (Arshellia Angelina, 19 tahun).

Namun, ada 3 informan yang memandang tren ‘*Marriage is Scary*’ tidak merepresentasikan pernikahan secara utuh, bahkan kemungkinan sekadar konten yang dilebih-lebihkan untuk menciptakan daya tarik atau hiburan.

“Menurut saya pribadi, tren ini adalah salah satu hal yang dilebih-lebihkan karena semuanya tergantung pada individunya, kebanyakan orang menikah saat ini karena dipaksakan dan tidak siap dengan ombak yang akan datang dalam pernikahan tersebut.” (M. Ruful Athfal, 23 tahun).

“Sebagian besar tren ini menggambarkan realitas pernikahan secara parsial atau setengah-setengah dan dilebih-lebihkan untuk tujuan hiburan dan perhatian.” (M. Febrianto, 24 tahun).

“Kita *nggak* bisa terlalu cepat menyimpulkan apakah tren tersebut mewakili realitas pernikahan, karena di dunia maya segala sesuatu bisa dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan.” (Dzaki Farhan Maulana, 19 tahun).

Selanjutnya pada tahap internalisasi, individu mulai menyerap pandangan atau narasi yang telah diobjektivikasi ke dalam kerangka pemikiran mereka sendiri, menjadikannya bagian dari pemaknaan personal terhadap suatu fenomena (Zafarani & Fatanti, 2023). Dalam konteks tren ‘*Marriage is Scary*’, sebagian Generasi Z Muslim mengalami proses internalisasi di mana ketakutan yang digambarkan dalam konten tersebut menjadi bagian dari cara mereka memaknai pernikahan. Namun, proses internalisasi ini tidak dialami secara seragam oleh semua informan. Mayoritas informan memaknai tren ini secara lebih kritis dan bijak, dengan menimbang nilai-nilai Islam yang mereka anut. Mereka tidak serta-merta menerima narasi ketakutan tersebut, melainkan melihatnya sebagai sebuah pengingat akan pentingnya kesiapan fisik, mental, dan spiritual sebelum menikah.

“Bagi saya pribadi setelah menonton ini bisa memicu diri atau merefleksi diri sendiri bahwa dalam pernikahan itu juga ada masalah, tidak melulu tentang kesenangan. Dari situ juga bisa timbul diskusi tentang pernikahan, jadi kita ingin tahu lebih lanjut tentang pranikah atau kehidupan pernikahan.” (Robiatul Adawiyah, 26 tahun).

“Tren tersebut tidak membuat saya khawatir atau ragu dalam pernikahan, karena yakin di samping banyaknya tren *marriage is scary*, banyak juga tren keluarga cemara yang mempengaruhi sudut pandang saya bahwa tidak semua pernikahan itu menakutkan.” (Nadia Amir, 24 tahun).

“Saya sama sekali tidak tertarik dengan tren ini. Kesejahteraan sebuah keluarga tergantung pada cara pandang dan berpikir masing-masing individu. Jika dalam konteks saya adalah suami, hal itu balik lagi kepada bagaimana saya mendidik istri saya, dan bagaimana kami saling memahami.” (Hendrik Susilo, 20 tahun).

Dengan demikian, internalisasi narasi ‘*Marriage is Scary*’ tidak selalu menghasilkan pandangan negatif. Ada individu yang tetap mempertahankan perspektif Islami mereka terhadap pernikahan meskipun terpapar narasi tersebut.

### **Konstruksi Sosial Makna Pernikahan di Kalangan Generasi Z Muslim**

Berdasarkan interpretasi data penelitian melalui kerangka teori konstruksi sosial, ditemukan bahwa meskipun Generasi Z Muslim saat ini terpapar narasi ketakutan akan pernikahan melalui tren ‘*Marriage is Scary*’, keinginan atau keyakinan terhadap institusi pernikahan tetap ada. Namun, generasi ini cenderung lebih memprioritaskan persiapan yang matang sebelum menikah, baik secara mental, finansial, maupun emosional. Hal ini menunjukkan bahwa proses eksternalisasi dan objektivikasi narasi negatif tentang pernikahan tidak selalu berujung pada internalisasi yang sepenuhnya menolak gagasan pernikahan. Sebaliknya, Generasi Z Muslim memaknai tren tersebut sebagai pengingat akan pentingnya kesiapan dan kesadaran terhadap tanggung jawab yang melekat dalam pernikahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya menolak pernikahan, melainkan memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap, baik dari segi finansial, mental, maupun spiritual (Adhani & Aripudin, 2024; Riska & Khasanah, 2023). Namun, berbeda dengan penelitian Fauziawati dan Afif (2024) yang menemukan bahwa keputusan tidak menikah disebabkan oleh perceraian orang tua, fokus pada peningkatan karier, dan fokus merawat orang tua. Sementara dalam penelitian ini, narasi ketakutan akan pernikahan diinterpretasikan sebagai dorongan untuk lebih mempersiapkan diri, bukan sepenuhnya menolak institusi pernikahan.

Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan respons berdasarkan jenis kelamin. Informan perempuan cenderung lebih banyak mengalami kekhawatiran atau keraguan terhadap pernikahan, baik sebagai respons sementara maupun kekhawatiran yang masih bertahan lama. Hal ini mencerminkan sensitivitas perempuan terhadap narasi ketakutan yang berkaitan dengan peran gender, tekanan sosial, atau risiko dalam pernikahan. Sebaliknya, informan laki-laki tidak menunjukkan adanya keraguan atau ketakutan terhadap pernikahan, bahkan setelah terpapar konten tren ini. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi makna pernikahan dalam konteks tren ‘*Marriage is Scary*’ dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan ekspektasi gender yang berbeda, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi tentang sikap pernikahan pada Generasi Z.

Selain itu, ditemukan adanya indikasi bahwa tren ini memiliki dampak pada industri pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara, banyak vendor pernikahan bermunculan, namun pendapatan mereka tidak sebanding karena angka pernikahan yang menurun. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, penurunan angka pernikahan tersebut dapat dihubungkan dengan fenomena penundaan pernikahan oleh Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman

tentang bagaimana Generasi Z Muslim mengonstruksi makna pernikahan di tengah narasi ketakutan yang muncul melalui tren *'Marriage is Scary'*.

## Rekomendasi untuk Membentuk Pemahaman Positif Pernikahan

Agar tren seperti *'Marriage is Scary'* tidak terus-menerus menguatkan pandangan negatif terhadap pernikahan, diperlukan upaya untuk menciptakan pemahaman positif melalui pendekatan yang relevan dengan Generasi Z. Berdasarkan temuan penelitian ini, narasi ketakutan terhadap pernikahan tidak sepenuhnya ditolak, melainkan dimaknai sebagai dorongan untuk persiapan yang lebih matang. Oleh karena itu, diperlukan peran strategis dalam membentuk narasi pernikahan yang lebih seimbang oleh berbagai pihak, mulai dari media, lembaga pendidikan, hingga lembaga keagamaan.

### *Konten Media yang Positif dan Autentik*

Media perlu menghadirkan narasi pernikahan yang seimbang, tidak hanya menonjolkan konflik, tetapi juga menampilkan sisi positif pernikahan. Namun, pendekatan yang digunakan tidak sekedar cerita pernikahan ideal yang jauh dari realitas, tetapi harus jujur, realistis, dan autentik, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan pernikahan. Media sosial sebagai platform utama konsumsi informasi bagi Generasi Z, dapat dimanfaatkan untuk kampanye edukatif yang menyajikan pernikahan sebagai perjalanan yang penuh tantangan namun layak diperjuangkan. Dalam hal ini, *influencer* memiliki peran strategis sebagai *opinion leader* yang mampu membentuk pandangan Generasi Z terhadap pernikahan. Melalui konten yang *relatable*, *influencer* dapat memperlihatkan cara-cara positif dalam menghadapi bahtera rumah tangga sehingga memberikan perspektif yang lebih seimbang. Platform media sosial juga dapat membantu kampanye edukatif terkait pernikahan ini dengan mendorong algoritma untuk menampilkan konten pernikahan yang positif di tengah tren *'Marriage is Scary'*.

### *Diskusi Terbuka dengan Orang Tua dan Ulama*

Dialog antara Generasi Z, orang tua, dan ulama diperlukan untuk menjembatani perbedaan pandangan tentang pernikahan. Peran ulama dan tokoh agama sangat penting dalam memberikan perspektif Islami terkait pernikahan tanpa menghakimi kekhawatiran yang dialami oleh Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z akan lebih merasa didengar dan dipahami. Selain itu, lembaga atau organisasi keagamaan dapat berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengadakan forum diskusi tematik yang membahas narasi pernikahan di era digital.

### *Pendidikan Pra-Nikah*

Program pendidikan pra-nikah yang relevan dengan konteks kehidupan Generasi Z dapat menjadi solusi penting. Pendidikan ini dapat mencakup materi tentang komunikasi, manajemen konflik, kesehatan mental, peran dalam rumah tangga, hingga aspek spiritual pernikahan. Untuk menjangkau keterlibatan Generasi Z, pelaksanaan pendidikan pra-nikah dapat memanfaatkan media digital interaktif. Kemasan atau tema program pendidikan pra-nikah juga perlu dibuat menarik dan relevan untuk mereka yang belum atau bahkan menunda untuk menikah. Misalnya, dengan mengangkat topik-topik seperti pengembangan karakter, *self-awareness*, hingga keterampilan komunikasi dalam hubungan. Pendekatan ini dapat mengurangi kecemasan terhadap pernikahan dan memberikan bekal kesiapan emosional.

### *Berbagi Cerita Sukses Pernikahan*

Narasi positif dari pasangan yang telah berhasil menjalani pernikahan dapat menjadi inspirasi bagi Generasi Z. Cerita-cerita ini dapat memperlihatkan bahwa pernikahan bukanlah tanpa tantangan,

tetapi dengan kerja sama dan pemahaman, kebahagiaan tetap dapat diraih. Kolaborasi antara media, konselor pernikahan, dan organisasi keagamaan diperlukan untuk memproduksi konten pernikahan yang realistis dan edukatif.

### *Pembahasan Peran dan Tanggung Jawab dalam Pernikahan*

Meningkatkan pemahaman tentang peran masing-masing pasangan dalam pernikahan dapat mengurangi ketakutan akan konflik atau ketidakadilan. Pendidikan terkait kesetaraan gender perlu diperkuat untuk mengatasi ketakutan perempuan terhadap beban ganda dalam pernikahan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat mengembangkan modul edukasi terkait peran gender dalam rumah tangga yang lebih inklusif dan setara.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, tren *'Marriage is Scary'* tidak lagi menjadi ancaman bagi institusi pernikahan, melainkan peluang untuk membangun generasi yang lebih siap menghadapi tantangan pernikahan dengan perspektif yang positif dan berbasis nilai-nilai Islam.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa tren *'Marriage is Scary'* memiliki pengaruh yang beragam terhadap pemaknaan Generasi Z Muslim tentang pernikahan. Sebagian informan, terutama perempuan, mengalami kekhawatiran setelah terpapar tren ini, sedangkan laki-laki cenderung tidak terpengaruh. Namun, secara umum, keinginan untuk menikah tetap ada di kalangan Generasi Z, yang kini lebih fokus pada persiapan mental, finansial, dan spiritual sebelum menikah. Fenomena ini juga menunjukkan hubungan antara tren *'Marriage is Scary'* dengan penundaan pernikahan di kalangan Generasi Z, yang secara tidak langsung memengaruhi penurunan angka pernikahan meskipun industri pernikahan terus berkembang.

Secara praktis, penelitian ini menyoroti pentingnya membentuk pemahaman positif tentang pernikahan melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Media diharapkan dapat berperan dalam membangun narasi pernikahan yang lebih positif dan realistis, terutama melalui konten yang jujur dan edukatif yang tidak hanya menonjolkan konflik, tetapi juga memperlihatkan cara-cara efektif dalam menyelesaikan masalah pernikahan. Kolaborasi antara berbagai pihak diperlukan untuk menciptakan program pendidikan pra-nikah yang lebih inklusif, termasuk kemasan yang menarik bagi mereka yang belum menikah atau menunda pernikahan. Dialog terbuka dengan orang tua dan ulama juga dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan pandangan tentang pernikahan serta pendidikan peran gender yang lebih setara agar tidak timbul ketakutan terhadap ketidakadilan dalam pernikahan.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur tentang pengaruh media sosial terhadap konstruksi sosial Generasi Z Muslim, khususnya dalam pemaknaan terhadap institusi pernikahan. Penemuan bahwa perempuan lebih terpengaruh dibandingkan laki-laki juga memperkuat teori representasi gender dalam media, yang menunjukkan perbedaan pengalaman emosional berdasarkan konstruksi sosial gender.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang terbatas mungkin belum sepenuhnya mewakili keragaman pemaknaan Generasi Z Muslim, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih besar dan keragaman latar belakang sosial yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada tren *'Marriage is Scary'* di kalangan Generasi Z Muslim dan tidak membandingkannya dengan konteks sosial lain yang mungkin memiliki pola pemaknaan berbeda. Ketiga, analisis dalam penelitian ini lebih banyak bergantung pada interpretasi subjektif informan sehingga belum dapat sepenuhnya

menggambarkan pengaruh tren ini secara luas dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan ini, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang dampak tren media sosial terhadap konstruksi sosial Generasi Z, terutama dalam konteks pernikahan dan hubungan sosial.

## REFERENSI

- Adhani, F. A., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Adinda, N., Panjaitan, M., Boy, P., Siahaan, C., Siagian, M., & Sianipar, M. R. (2021). Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita dan Kaitannya dengan Stres Kerja. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.34012/jpms.v3i2.1840>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769bo/statistik-indonesia-2024.html>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York, United States: Doubleday.
- Bryan, A. (2021). Kuchu Activism, Queer Sex-work and “Lavender Marriages” in Uganda’s Virtual LGBT Safe (r) Spaces. In *Publics in Africa in a Digital Age* (pp. 88–103). London, United Kingdom: Routledge.
- Fauziawati, R. R., & Afif, A. (2024). Pandangan Syafi’iyah tentang Keengganan untuk Menikah pada Wanita Dewasa (Studi Kasus di Desa Nyalindung Kecamatan Ciputat Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 144–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.vii4.1970>
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al, F. (2023). Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Remaja Generasi Z. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 21–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.vii2.61>
- Hamdani, W., Stevani, Siregar, A. P., Ilahi, H. N., Ramadhan, D., & Harahap, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram dan TikTok terhadap Interaksi Sosial di Era Gen Z. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, Dan Ilmu Politik*, 1(3), 189–193. Retrieved from <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/2217>
- Khairuddin. (2024). Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya? *Abdurrauf Science and Society*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/asoc/article/view/95>
- Luthfi, A., Ahzami, A. M., Fidelma, D., Hadfiza, Wijaya, H. Y., Rizky, M. S. A., Putri, N. A. Z., & Putri, R. A. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Syiar Islam Terhadap Kerawanan Perilaku Generasi Z di Banjarmasin. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 131–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/religion.vii1.57>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 5–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.vii1.97>
- Nurbaiti, N. (2023). Characteristics of Internet, Smartphone, and Social Media Usage among Generation Z in South Jakarta after the Covid-19 Pandemic. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 1(3), 101–108. <https://doi.org/10.62404/jhse.vii3.26>
- Nurliana. (2022). Pernikahan dalam Islam antara Ibadah dan Kesehatan Menuju Keselamatan. *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39–49. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/m.vii2.62>
- Pratama, A. A. (2024). Pengaruh Maraknya Kasus Perceraian Public Figure Terhadap Pandangan Masyarakat Umum Tentang Pernikahan dalam Hukum Islam. *BACARITA Law Journal*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/bacarita.v5i1.13707>
- Putri, M. K., & Dermawan, R. (2023). Influence of Content Marketing and Influencer Marketing on the

- Purchase Intention of Somethinc Products on TikTok Gen Z Users in Surabaya. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(5), 1663–1672. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i5.5437>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.59996/cendib.vii1.155>
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Penerbit Alfabeta.
- Tiara, Komaruddin, & Jannati, Z. (2023). Penerapan Konseling Individu Berbasis Islam Dalam Mengatasi Gamophobia (Studi Kasus Klien “W” Di Desa Kepala Siring kecamatan Tanjung Sakti Pumu). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(2), 136–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jishs.vii2.672>
- Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, Perkawinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77–87. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>
- Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 345–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>

## Daftar Informan

- 1) Arshellia Angelina, 19 tahun, Mahasiswa, Surabaya (6 Desember 2024)
- 2) Dzaki Farhan Maulana, 19 tahun, Mahasiswa, Gresik (7 Desember 2024)
- 3) Hendrik Susilo, 20 tahun, Mahasiswa, Surabaya (5 Desember 2024)
- 4) Ahmad Baihaqi, 22 tahun, Mahasiswa, Surabaya (6 Desember 2024)
- 5) Nur Aliyatul Fitriyah, 23 tahun, Guru, Sidoarjo (5 Desember 2024)
- 6) M. Ruf'ul Athfal, 23 tahun, Mahasiswa, Surabaya (6 Desember 2024)
- 7) M. Febrianto, 24 tahun, Mahasiswa, Surabaya (6 Desember 2024)
- 8) Qurri Aini Zumroti, 24 tahun, Reporter, Sidoarjo (7 Desember 2024)
- 9) Nadia Amir, 24 tahun, Akuntan, Surabaya (5 Desember 2024)
- 10) Putri Shofi Nabilah, 25 tahun, Sivitas Akademika, Gresik (7 Desember 2024)
- 11) Robiatul Adawiyah, 26 tahun, Guru, Surabaya (7 Desember 2024)